

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA TUNANETRA: STUDI
LIVING QUR'AN PADA PIMPINAN DAERAH IKATAN
TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI)
KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

EGI PRAYOGA

NIM. 13530042

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA TUNANETRA: STUDI
LIVING QUR'AN PADA PIMPINAN DAERAH IKATAN
TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI)
KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
EGI PRAYOGA
SUNAN KALIJAGA
NIM. 13530042
YOGYAKARTA
JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Agama Islam dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan dan tindakan yang didasarkan kepada teks kitab suci, Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks kitab suci memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi informatif, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Pada sisi lainnya, performatif, Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab yang memiliki kesakralan bagi pemeluknya. Sehingga, kedua hal tersebut memberikan stimulan agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, tidak terkecuali bagi difabel tunanetra pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman. Dengan adanya hambatan penglihatan maupun sebagai komunitas Muslim berbahasa non-Arab, kajian ini menitik beratkan pada dua aspek, yakni bagaimana resepsi Al-Qur'an pada Pimpinan Daerah ITMI Kab. Sleman dan bagaimana pemaknaan resepsi Al-Qur'an tersebut dalam kacamata teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sehingga, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan triangulasi. Adapun resepsi Al-Qur'an tersebut terbagi menjadi resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional yang terlihat dari rutinitas keagamaan ITMI. Selain itu, resepsi terhadap Al-Qur'an tersebut juga memunculkan ragam makna. Makna objektif, terlihat bahwasanya Al-Qur'an merupakan Kalam Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman untuk seluruh umat manusia, tidak terkecuali bagi mereka yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Sehingga, hal tersebut menjadi sebuah stimulan untuk bersemangat mempelajari, menghayati, mengamalkan kandungan, serta menghafal Al-Qur'an. Makna ekspresif, terlihat bahwasannya Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah SWT yang selalu sesuai dengan keadaan zaman, pedoman hidup, penyempurna kitab terdahulu, dan sumber ilmu pengetahuan. Sedangkan, makna dokumenter, terlihat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab kepedulian terhadap difabel tunanetra. Kemudian, sebagai kitab penyelamat kehidupan. Bahkan, adanya Al-Qur'an menjadi salah satu prasyarat untuk menduduki jabatan di ITMI.

Kata Kunci : Resepsi Al-Qur'an, Difabel Tunanetra, ITMI Kab. Sleman

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Egi Prayoga

TTL : Kempas Jaya (INHIL), 10 November 1994

Alamat Asal : Permata Puri 2 Blok S No. 12 RT 004 RW 021, Buliang, Batu Aji, Batam, Kepulauan Riau

No. Telepon : 089608600604

Alamat Yogyakarta : Jl. Kaliurang km 10 Rejosari RT 006 RW 043, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Judul Skripsi : RESEPSI ALQURAN PADA TUNANETRA: STUDI LIVING QUR'AN PADA PIMPINAN DAERAH IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KABUPATEN SLEMAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Saya yang menyatakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Egi Prayoga
NIM : 13530042



Dosen : Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Egi Prayoga

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Egi Prayoga
NIM : 13530042
Jurusan/Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : RESEPSI ALQURAN PADA TUNANETRA: STUDI
LIVING QUR'AN PADA PIMPINAN DAERAH
IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI)
KABUPATEN SLEMAN

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Pembimbing,

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19821105 200912 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1562/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI AL-QUR'AN PADA TUNANETRA: STUDI LIVING QUR'AN PADA PIMPINAN DAERAH IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KABUPATEN SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EGI PRAYOGA
Nomor Induk Mahasiswa : 13530042
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5fe33b16a61fa



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe2f9ad705aa



Penguji III

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fe3106eef429



Yogyakarta, 16 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe3dc834047b

MOTO

Harapan adalah yang diikuti dengan tindakan. Jika tidak,

maka itu hanyalah angan. – Ibnu Athaillah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Tugas akhir kuliah (skripsi) ini dipersembahkan kepada Orang
Tua, Mertua, Istri dan Calon Anak Pertama Kami, Keluarga,
serta Masyarakat Luas, khususnya Indonesia.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Śād	ş	es titik di bawah

ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z·	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamza	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين *Ditulis* *muta' aqqidīn*

عِدَّة *Ditulis* *iddah'*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة *ditulis* *hibah*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرت ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

μÂ#kdz/ ÃÂ` □□□□□□ *zawi alĜ'uród*

zÈLjdz/ Dzo' □□□□□□ *ahl alĜ'sunnah*

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur sedalam-dalamnya atas segala bentuk nikmat-Nya, sehingga penelitian dengan judul “Resepsi Al-Qur’an pada Tunanetra: Studi Living Qur’an pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman” dapat diselesaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan doa, dukungan ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus pembimbing dan penguji skripsi.
4. Fitriani Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris dan Penguji skripsi.
5. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku penguji skripsi.
6. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan masukan dan motivasi kepada mahasiswa/i bimbingannya.

7. Ayahanda Sri Mantara dan Ibunda Nani Sumarni yang tidak kenal kata letih dalam kamus kehidupannya dalam mendidik anaknya. Bapak Ibu Mertua, Jazuli dan Siti Romzanah yang telah sudi menerima untuk menjaga anaknya. Serta, segenap keluarga yang selalu mendukung dan menghargai setiap langkah yang dipilih oleh peneliti.
8. Istri tercinta, Nur Fauziyah yang setia dan sabar menemani penulis. Serta, calon anak pertama kami yang tidak sabar dinanti.

Dan, seluruh pihak yang tidak disebutkan yang telah membantu peneliti, semoga dibalas oleh-Nya dengan balasan yang lebih baik. Berharap karya kecil ini mampu memberikan kemanfaatan dalam proses pencarian kebenaran.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Egi Prayoga
NIM : 13530042

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan	9

2. Kegunaan	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori atau Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian (Jenis Rancangan)	17
2. Sumber Data.....	19
3. Jenis Data	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Teknik Pengolahan Data	21
6. Pendekatan (Strategi Penelitian).....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	25
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DIFABEL (TUNANETRA) DAN Ikatan	
Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI)	27
A. Pengertian Difabel (Tunanetra)	27
1. Klasifikasi Tunanetra.....	31
a. Berdasarkan Daya Penglihatan.....	31
b. Berdasarkan Waktu Terjadinya Ketunanetraan.....	33
c. Berdasarkan Pemeriksaan Klinis.....	35
d. Berdasarkan Kelainan-kelainan pada mata	36
2. Karakteristik Tunanetra	37
a. Fisik (<i>Physical</i>)	37

1) Perilaku (<i>Behavior</i>)	38
2) Psikis.....	38
3. Perkembangan Kognitif Tunanetra	39
4. Perkembangan Motorik Tunanetra	40
5. Perkembangan Emosi Tunanetra	40
6. Perkembangan Sosial Tunanetra.....	41
7. Perkembangan Kepribadian Tunanetra.....	42
B. Profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI).....	43
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga	43
a. Nama, Waktu, dan Tempat Kedudukan	43
b. Asas dan Tujuan.....	44
c. Status, Sifat, dan Fungsi.....	45
d. Keanggotaan.....	46
e. Lambang.....	47
f. Pendirian ITMI Wilayah dan ITMI Daerah.....	48
2. Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman.....	48

BAB III RESEPSI AL-QUR'AN PADA PIMPINAN DAERAH IKATAN

TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KABUPATEN SLEMAN	51
A. Al-Qur'an sebagai Sistem Pengetahuan dan Sistem Keyakinan	51
B. Ragam Resepsi Al-Qur'an.....	55

1. Resepsi Eksegesis (<i>Exegetical Reception</i>).....	57
2. Resepsi Estetis (<i>Aesthetic Reception</i>).....	57
3. Resepsi Fungsional (<i>Functional Reception</i>).....	58
C. Pemaknaan Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI)	
Kabupaten Sleman terhadap Al-Qur'an.....	60
1. Makna Objektif.....	62
2. Makna Ekspresif.....	63
a. Dewan Syura.....	63
b. Pengurus Daerah.....	64
c. Anggota.....	66
3. Makna Dokumenter.....	67
BAB IV PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
A. Surat Perintah Tugas Riset.....	81
B. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan Pimpinan Daerah ITMI Kab. Sleman.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama.¹ Bahkan, dalam kehidupan saat ini – dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi – manusia tidak luput dari agama. Singkatnya, hampir semua manusia memiliki agama. Malinowski menyatakan, bahwa tidak ada bangsa – bagaimanapun primitifnya – yang tidak memiliki agama dan magi.²

Perilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas di sekitarnya. Cara pandang tersebut dibangun oleh nilai-nilai,

¹ Menurut KBBI, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Sedangkan, religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Lebih lanjut, dalam konteks sosio-kultural Indonesia, agama adalah pranata atau institusi yang terdiri dari pola dan pola tentang interaksi sosial, interaksi umat dengan lingkungannya, dan interaksi umat dengan kekuatan adikodrati atau kekuatan supra-alami yang dilandasi oleh suatu kepercayaan tentang adikodrati atau supra-alami menurut postulat budaya masing-masing. Lihat selengkapnya Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 22, KBBI V 0.2.1 Beta (21), dan Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. 4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 119.

keutamaan, dan prinsip hidup yang diyakini. Serta, terbentuk lewat proses pembelajaran yang dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Berbagai institusi sosial - termasuk agama - sangat membantu mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan cara pandang ini.

Agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang tersebut. Hal ini pertama-tama disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Dan, menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Paul Tillich, bahwa agama adalah sistem keyakinan dan segala praktik (ritual) yang berhubungan langsung dengan *ultimate concern* (nilai sentral atau keprihatinan yang paling mendasar) dalam kehidupan manusia.³

Selain itu, dikarenakan agama hanya dimiliki manusia, maka dikenal istilah *homo religious*, yaitu tipe manusia yang di suatu alam yang sakral penuh dengan nilai religius, dapat menikmati sakralitas yang ada, serta tampak di alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Sehingga, pengalaman dan penghayatan terhadap yang suci mempengaruhi, membentuk, dan menentukan corak

³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kaijaga, 2012), hlm. V dan 4-5.

hidupnya.⁴ Sebagaimana agama di Indonesia merupakan satu diantara tiga hal yang menjadi *bunyah takwin al'aqli alindoniyyin* (struktur nalar pembentuk orang Indonesia) di samping modernitas dan budaya nenek moyang. Ajaran Islam menjadi acuan dalam bertindak melakukan kehidupan sehari-hari mereka.⁵

Sejalan dengan paparan di atas, agama Islam dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan⁶ dan tindakan yang didasarkan kepada teks kitab suci.⁷ Al-Qur'an⁸ sebagai teks kitab suci mempunyai fungsi sentral dalam

⁴ Selain *homo religious*, terdapat pula *homo non-religious*, yaitu manusia yang tidak berorientasi kepada agama. Dalam arti lain, orang yang hidup di alam yang didesakralisasikan, alamiah, kehidupan dan lingkungan sekitarnya tidak dianggap sakral lagi atau mereka menganggapnya profan. Baca Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 19.

⁵ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Cet. 1 (Sleman: Q-MEDIA, 2018), hlm. 2-3.

⁶ Sistem keyakinan dalam tradisi Islam terformulasi ke dalam konsep pedoman-pedoman kepercayaan (*arkanuliman*) yang terdiri dari enam persoalan inti kepercayaan keagamaan, yaitu percaya kepada 1) Tuhan, 2) Malaikat, 3) Rasul, 4) Kitab, 5) Hari Akhir, dan 6) Takdir. Lihat catatan nomor satu pada Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Cet. 1 (Semarang: Fasindo Press, 2006), hlm. 28.

⁷ Menurut pandangan umat Islam, keseluruhan isi Al-Qur'an maupun Hadis ditempatkan sebagai teks suci keagamaan, dan diyakini berasal dari wahyu Tuhan. Lihat catatan nomor dua pada Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Cet. 1 (Semarang: Fasindo Press, 2006), hlm. 28.

⁸ Salah satu versi tentang asal-usul lafaz Al-Qur'an yakni berasal dari *qiroatun* yang berarti bacaan, seperti tersebut dalam surah Alqiyamah ayat 17-18. Versi ini terlihat lebih dekat kepada pemahaman dan pemakaian sehari-hari karena Al-Qur'an memang berisi ayat-ayat untuk dibaca dan dipahami guna diambil pelajaran. Baca lebih lanjut Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 13-20.

Qaraa, yaqrau, qiroatan, waquranan yang berarti sesuatu yang dibaca (almaqruuu). Pengertian ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Manna' Alqaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Daar Arrasyid, t.th.), hlm. 20, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir Atthayyar, *Almuhaarir fi Ulum Al-Qur'an* (Jeddah: Markaz Addirasat wa Alma'lumat Alqur'aniyah Ma'had Alimam Asysyathibi, 2008), hlm. 20-21.

kehidupan umat Muslim. Pada satu sisi, terlihat bahwa Al-Qur'an telah menyifati dirinya sebagai kitab nasihat (*mau'izah*), obat (*syifa'*), petunjuk (*hudan*), dan rahmat (*rahmah*) yang dapat menuntun manusia menuju ke jalan yang benar.⁹ Selain itu, berfungsi juga sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu¹⁰ dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan.¹¹ Tetapi, pada sisi lain yang bersamaan, Al-Qur'an juga diperlakukan seperti layaknya anak terhadap orang tua atau karyawan dengan atasan yakni berupa penghormatan. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Emha Ainun Najib, "Sewaktu kecil, ketika Al-Qur'an terjatuh karena kurang hati-hati saat berlari dari rumah menuju masjid, ibu saya dengan wajah sedih menyuruh untuk mencium dan *nyunggi* kitab suci tersebut di atas kepala sambil membaca istighfar dan minta maaf kepada Tuhan."¹²

Berdasarkan paparan tersebut, bahwasannya kebutuhan untuk menjadikan Al-Qur'an bernilai dalam kehidupan sehari-hari kaum muslimin, di satu sisi telah 'memaksa' mereka untuk memahami Al-Qur'an dalam batas konteks dan kemampuan masing-masing. Pada sisi lain juga mempengaruhi bentuk ujaran dari Al-Qur'an untuk membangun diskursus yang hidup dengan penerimanya. Keadaan inilah yang secara nyata melahirkan keragaman pemahaman dan bahkan perlakuan terhadap Al-

⁹ QS. Al-Baqarah (2) : 2; Yunus (10) : 57; Alisra' (17) : 82.

¹⁰ QS. Alma'idah (5) : 15.

¹¹ QS. Alfurqan (25) : 1.

¹² Selengkapnya Emha Ainun Najib, "Kitab Suci" dalam *Indonesia Bagian sangat penting dari Desa Saya*, Cet. 1 (Sala: Jatayu, 1983), hlm. 98-103.

Qur'an, yang tidak hanya berupa perdebatan kebahasaan semata terhadap Al-Qur'an. Berbagai tipikal dalam keragaman itulah, yang tidak hanya milik kaum elit beragama, tetapi juga kalangan awam yang massif, yang dinamakan Abu Zayd sebagai diskursus yang merupakan *living phenomena* (fenomena yang hidup) dalam keseharian umat manusia. Penghargaan dan penilaian terhadap diskursus tersebutlah yang dinamakan *humanistic hermeneutics*, yakni pemahaman yang demokratik dengan melihat pampaknaan Al-Qur'an dalam beragam usaha manusia untuk menjadikannya sebagai sumber nilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman tersebut secara tidak langsung memberikan suatu stimulan, bahwa umat Muslim diperintahkan agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Langkah awal untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu dengan membacanya.¹³ Kemudian, diteruskan dengan tadabur yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salaf saleh (ulama-
ulama terdahulu yang saleh). Lalu, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dilanjutkan dengan mengajarkannya. Sebagaimana para sahabat Rasulullah SAW tidak mempelajari lebih dari sepuluh ayat sebelum mengamalkan amalan yang terkandung di dalamnya (Al-Qur'an). Para

¹³ QS. Fathir (35) : 29-30.

sahabat menceritakan, “Kami mempelajari Al-Qur’an, ilmu sekaligus amal.”¹⁴

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur’an dan tafsir selalu mengalami perkembangan, yaitu dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya atau disebut dengan istilah *Living Qur’an*. Penelitian ini memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap (teks) Al-Qur’an maupun hasil penafsiran seseorang. Respons masyarakat tersebut merupakan resepsi mereka terhadap (teks) Al-Qur’an dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi terhadap (teks) Al-Qur’an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan suatu ayat atau surah tertentu pada acara keagamaan.¹⁵ Sedangkan, resepsi terhadap hasil

¹⁴ Syaikh Muhammad Shaleh Alutsaimin, dkk, Terj. Solihin, *Muqaddimah AlTafsir li Syaikh Alislam Ibnu Taimiyah; Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 25.

Antusias terhadap Al-Qur’an telah terlihat sejak masa sahabat, di mana para sahabat bersemangat untuk mendapatkan pengajaran Al-Qur’an dari Rasulullah saw. Sebab, hal tersebut merupakan suatu kehormatan dikarenakan mereka ingin menghafal dan memahaminya. Seiring dengan itu, mereka juga bersungguh-sungguh mengamalkan dan menegakkan hukum-hukumnya. Sebagaimana yang terekam oleh Abu Abdirrahman Assulami, bahwa orang-orang yang biasa membacakan Al-Qur’an kepada kami, seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas’ud, serta yang lainnya, apabila mereka belajar sepuluh ayat dari Rasulullah saw, mereka enggan melewatinya sebelum memahami dan mengamalkannya. Mereka mengatakan, kami mempelajari Al-Qur’an, ilmu, dan amal sekaligus. Baca HR. Abdul Razaq dengan lafaz yang semakna. Hadis ini disahihkan oleh Syekh Ahmad Syakir. Baca selengkapnya Syekh Manna’ Alqaththan, Terj. Aunur Rafiq Elmazni, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an: Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Cet. 7 (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2012), hlm. 4-5.

¹⁵ Resepsi Al-Qur’an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur’an dengan cara menerima, merespons, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu. Baca Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur’an; dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73.

penafsiran seseorang terjelma melalui dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.¹⁶

Secara historis, gambaran respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan pada masa awal Islam, yaitu tatkala Nabi Muhammad Saw menderita sakit, maka beliau membacakan *Almu'awwidzat* untuk dirinya sendiri.¹⁷ Pada kesempatan lain, ada seorang sahabat juga menggunakan surah Alfatihah untuk merukiah kepala kampung yang sedang sakit.¹⁸ Oleh karena itu, fenomena tersebut membuktikan bahwa embrio *Living Qur'an* telah berumur sangat tua seiring dengan proses turunnya wahyu Al-Qur'an.

Sejalan dengan paparan di atas, Indonesia sebagai komunitas Muslim berbahasa non-Arab, terkhusus lagi bagi kaum difabel tunanetra dengan hambatan penglihatan, memiliki dialektika yang unik dengan Al-Qur'an. Sebagaimana pada tanggal 11 Mei 1999, atas prakarsa Yayasan Himpunan Tunanetra Islam dan Kelompok Tunanetra Muslim di Bandung bermaksud mengikatkan diri dalam suatu organisasi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Assunnah yakni Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia atau disingkat ITMI. Dengan latar belakang maraknya tunanetra Muslim Indonesia yang masih terbelakang dalam wawasan keagamaan Islam, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an yang disebabkan sulitnya

¹⁶ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. xiv.

¹⁷ HR. Bukhari : 4629-4630, Bab Keutamaan *Almu'awwidzat*, Kitab Keutamaan Al-Qur'an.

¹⁸ HR. Bukhari : 4622-4623, Bab Keutamaan Alfatihah, Kitab Keutamaan Al-Qur'an.

aksesibilitas atau media untuk mempelajari Al-Qur'an, hingga saat ini komunitas tersebut menjadi garda terdepan dalam pembebasan buta huruf Al-Qur'an Braille, pendistribusian Al-Qur'an Braille, dan pentashihan atau koreksi Al-Qur'an Braille.

Kemudian, terlepas dari upaya tersebut, bagi komunitas ini Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek kehidupan. Sebagaimana penuturan Wildan selaku Ketua Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman bahwasannya Al-Qur'an merupakan pedoman untuk seluruh manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman yang mampu memanusiaikan manusia. Di dalam Al-Qur'an juga diperintahkan untuk menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, adanya kebebasan beragama (agamaku agamaku, agamamu agamamu). Dan, Al-Qur'an juga menjadi pembatas yang jelas dalam hal akidah. Serta, dalam hal sosial, Al-Qur'an juga memerintahkan untuk saling tolong-menolong.¹⁹ Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resepsi Al-Qur'an pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman?

¹⁹ Wawancara secara online pada tanggal 20 Oktober 2020.

2. Bagaimana makna resepsi Al-Qur'an pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mendeskripsikan resepsi Al-Qur'an pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman.
- b. Untuk mendeskripsikan makna resepsi Al-Qur'an pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman.

2. Kegunaan

- a. Secara teoretis, penelitian ini merupakan upaya mengembangkan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam kajian Living Qur'an maupun resepsi Al-Qur'an.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kajian Living Qur'an maupun resepsi Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Resepsi Al-Qur'an

Tulisan Ahmad Rafiq “*Sejarah Al-Qur’an; dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*” menyajikan peta awal metodologis untuk kajian sejarah resepsi Al-Qur’an dan contoh aplikasinya dalam kajian Islam secara umum.

Al-Qur’an Braille

Skripsi Ahmad Saifudin yang berjudul “*Al-Qur’an Braille: Sejarah dan Kaidah Penulisan Al-Qur’an Braille di Indonesia*” mendokumentasikan sejarah penulisan Al-Qur’an Braille di Indonesia, yang mana sejak awal Islam, tunanetra pernah bersentuhan langsung dengan Al-Qur’an. Sebagaimana disebutkan dalam asbab annuzul surat ‘Abasa tidak terlepas dari sikap Nabi Muhammad SAW waktu itu terhadap Ibnu Ummi Maktum. Serta, mengenalkan cara menulis dan membaca Al-Qur’an Braille.

Kitab Suci dan Difabel

Buku *The Theology and the Experience of Disability; Interdisciplinary Perspective from Voices Down Under* menawarkan penyegaran terhadap cara pandang kita terhadap kemanusiaan. Karena ditulis dalam tradisi Kristiani, buku ini menawarkan pandangan Injil tentang manusia yang dapat menggugat asumsi-asumsinya terkait manusia yang seringkali menghasilkan narasi mencatatkan (*disabling narratives*) terhadap sesama. Sehingga, para penulis – mewakili suara dari kawasan Pasifik Selatan, seperti New Zealand dan Australia – mencoba untuk lebih menelisik disabilitas sebagai anugerah yang perlu disyukuri daripada

sebagai masalah yang harus diatasi. Oleh karena itu, penyajian buku ini tidak diklasifikasikan berdasarkan perbedaan pandangan para penulisnya. Melainkan, pada asumsi proses penyegaran kembali gagasan itu dalam tiga tahap. Pertama, refleksi teologis tentang apa artinya menjadi manusia yang dirangkum dalam tema *theology, disability, dan being*. Kedua, membaca kemungkinan yang dapat terjadi ketika konsep tentang gereja diubah dari tempat yang melibatkan difabel menjadi tempat difabel, yang dirangkum dalam tema *theology, disability, dan belonging*. Ketiga, diskusi difokuskan pada kemungkinan yang muncul ketika *theology of disability* ditinjau dari eskatologis dan digunakan untuk menyegarkan kembali cara kita berpikir, mengada, dan bertindak.²⁰

Difabel (Tunanetra) dan Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI)

Skripsi Marfu'ah Hanawi yang berjudul "*Pendidikan Difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*" mengungkapkan implementasi tugas-tugas kekhilafahan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 di ITMI Kota Yogyakarta, upaya pengembangan potensi khalifah pelajar difabel di ITMI Kota Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan difabel di ITMI diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang mampu

²⁰ Baca selengkapnya Arif Maftuhin, "*Menelisik Pengalaman Relasi Agama dan Disabilitas*" dalam Jurnal Inklusi, Volume 3, Nomor 1 (Yogyakarta: Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 135-138.

mengembangkan potensi kemanusiaan.²¹ Pengembangan potensi kemanusiaan tersebut mencakup tiga hal, yakni jasad, akal, dan hati. Pengembangan potensi jasad dilakukan melalui kegiatan *outbond*, lomba kompetisi difabel, dan kebersihan lingkungan. Pengembangan potensi akal dilakukan melalui pelatihan baca tulis Al-Qur'an, pengajian rutin, optimalisasi fungsi teknologi bagi difabel, dan pelatihan dasar kepemimpinan. Serta, pengembangan potensi hati diwujudkan melalui salat berjamaah, bakti sosial, wisata religi, dan hubungan baik sesama ITMI. Kemudian, faktor pendukungnya yakni tekad dan semangat difabel, peran relawan, dan fitur teknologi yang memadai. Sedangkan, faktor penghambatnya dikarenakan kurangnya minat difabel dalam mengikuti kegiatan ITMI.

Skripsi Siti Aminatuzzuhriyah "*Resepsi Al-Qur'an pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*" bertujuan untuk mengetahui bagaimana model kajian Al-Qur'an dan implementasinya bagi Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. Hasilnya model kajian Al-Qur'an bagi tunanetra di Yayasan Komunitas Sahabat Mata sangat beragam, yakni belajar membaca dan menulis Al-Qur'an *Braille*, mengakses Al-Qur'an per ayat melalui komputer bicara maupun audio, *tahfidz* (menghafal Al-Qur'an), serta kajian tentang pemahaman terhadap Al-Qur'an. Kemudian, ada juga implementasi kajian

²¹ Skripsi Marfu'ah Hanawi, Pendidikan Difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Qur'an dalam kehidupan yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan sehari-hari seperti rutinitas bacaan, hafalan maupun pemahaman. Al-Qur'an juga sebagai pengingat, motivasi untuk memperbaiki diri, sebagai obat dan inspirasi untuk bangkit dari keterpurukan.²²

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka di atas, dapat dikatakan bahwasannya kajian yang berbicara tentang resepsi Al-Qur'an maupun tentang tunanetra sudah ada. Namun, perbedaannya belum ada penelitian mengenai resepsi Al-Qur'an pada tunanetra, dalam hal ini pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman. Bahkan, menurut Arif Maftuhin, bahwa kajian Islam dan disabilitas hingga saat ini masih sangat terbatas dari segi jumlah dan variasinya. Dalam artian lain, masih bergerak di wilayah yang lebih normatif, eksegesis, dan etis. Studi yang melibatkan pengalaman, seperti buku *Theology and the Experience of Disability; Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, masih harus dilakukan. Sebab, bagaimana pun disabilitas itu sangat terkait dengan tubuh dan mental mereka yang mengalaminya. Jika mereka Muslim, kita ingin mendengar bagaimana relasi disabilitas dengan iman keislaman yang dialami.²³ Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar akan pentingnya penelitian ini dilakukan.

²² Skripsi Siti Aminatuzzuhriyah, *Resepsi Al-Qur'an pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

²³ Baca Arif Maftuhin, "Menelisik Pengalaman Relasi Agama dan Disabilitas" dalam *Jurnal Inklusi*, Volume 3, Nomor 1 (Yogyakarta: Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 137-138.

E. Kerangka Teori atau Landasan Teori²⁴

Pada awal abad ke dua puluh, Max Scheler melihat bahwa dunia sedang memasuki masyarakat global, menuntut pendekatan yang baru untuk memahami kebenaran, pendekatan yang dapat membawa Timur dan Barat dalam percakapan yang bermakna dan terlibat dalam proyek bersama.²⁵ Pendekatan ini, menurutnya adalah sosiologi pengetahuan.

Karl Mannheim berpikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai

²⁴ Pada bagian ini teori dikemukakan dalam kaitannya dengan penggunaannya secara praktis, bagaimana diaplikasikan dalam penelitian. Baik sebagai landasan maupun kerangka, teori adalah pembicaraan teori itu sendiri, bagaimana konsep-konsepnya, siapa penggagasnya, kapan ditemukan, dan sebagainya. Dengan demikian, hal tersebut tidak harus berkaitan langsung dengan objek formal. Melainkan, teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek saja yang tertera pada kerangka teori. Baca Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial pada Umumnya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 281.

²⁵ Max Scheler, "Probleme einer Soziologie des Wissens," *Die Wissenschaftsformen und die Gesselchaft* (Bern: Francke Verlag, 1963), hlm. 135 dalam Gregory Baum, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim's Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 13.

dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak bisa melepaskan dirinya.²⁶

Prinsip dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi.²⁷ Oleh karena itu, penelitian ini akan ditelusuri dari latar belakang dibentuknya Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Pusat maupun di Kabupaten Sleman.

Dengan mengikuti para sosiolog klasik, khususnya Max Weber, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yakni perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji antara lain a) perilaku eksternal (di sini metode ilmiah dapat diterapkan, dan b) makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan. Pertama, makna objektif, yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. Kedua, makna ekspresif, yang diatributkan pada tindakan oleh aktor. Dan, ketiga, makna dokumenter, yang aktor seringkali tersembunyi, mengekspresikan aspek yang menunjuk pada

²⁶ Gregory Baum, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim's Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 12.

²⁷ Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang pertama saja. Lihat Gregory Baum, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim's Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 8.

kebudayaan secara keseluruhan.²⁸ Sedangkan, untuk mengupas perilaku eksternal, penulis menggunakan resepsi terhadap Al-Qur'an yakni uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespons, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.²⁹ Resepsi Al-Qur'an tersebut dapat berupa resepsi eksegesis (*exegetical reception*), resepsi estetis (*aesthetic reception*), dan resepsi fungsional (*functional reception*).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pandangan dunia atau kerangka penafsiran konstruktivisme sosial (yang sering kali dikombinasikan dengan interpretivisme). Gagasan konstruktivisme sosial berasal dari Karl Mannheim dan buku-buku seperti *The Social Construction of Reality* karya Berger dan Luekmann, serta *Naturalistic Inquiry* karya Lincoln dan Guba. Konstruktivisme sosial menegaskan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka

²⁸ Karl Mannheim, "On the Interpretation of *Weltanschauung*," *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), hlm. 43-63 dalam Gregory Baum, Terj. Achmad Murtafijb Chaeri dan Masyhuri Arow, *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim's Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 15-16.

²⁹ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi; Sebuah Pencarian Awal Metodologis dalam Islam, Tradisi, dan Peradaban*, hlm. 73.

mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka (makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu). Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam, sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari partisipan tentang situasi yang tengah diteliti.³⁰

1. Jenis Penelitian (Jenis Rancangan)³¹

Lokasi penelitian skripsi ini terletak di Denokan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Kantor Sekretariat Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman). Adapun yang dimaksud dengan Pimpinan Daerah pada judul penelitian ini bukan hanya tertuju kepada ketua saja, melainkan mencakup komunal Ikatan Tunanetra Muslim

³⁰ John W. Creswell, Terj. Achmad Fawaid, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 11-13. Dan, John W. Creswell, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches: Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Edisi 3, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 32-33.

³¹ Perbedaan antara data dengan fakta. Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selain itu, data data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitian. Dalam arti lain, data merupakan informasi yang dikaitkan dengan hal-hal-hal yang berhubungan dengan hipotesis. Sedangkan, realita atau kenyataan tampak dalam bentuk fenomena (gejala) yang merupakan kejadian-kejadian khas, informasi (keterangan) gejala itu yang berbentuk abstraksi disebut fakta. Baca Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 61.

Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, jenis rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.³²

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para

³² John W. Creswell, Terj. Achmad Fawaid, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4-5.

peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.³³

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data utama (data primer) maupun data tambahan (data sekunder). Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni kata-kata dan tindakan. Selain itu, adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data seperti sistem kekeluargaan, sistem sosial, pikiran dan perasaan, baik dalam kondisi yang sesungguhnya, masih berada dalam kepala, maupun sesudah ditransformasi dalam karya tulis dan berbagai bentuk dokumen lainnya, dianalisis dalam dan melalui bentuk kata-kata, frase, dan

³³ John W. Creswell, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches: Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Edisi 3, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 59.

kalimat yang secara keseluruhan disebut wacana, teks atau diskursus.³⁴

3. Jenis Data

Untuk mendapatkan data utama (data primer) pada penelitian ini, penulis menggunakan catatan lapangan maupun sumber tertulis. Catatan lapangan tersebut dapat bersifat deskriptif maupun reflektif. Catatan lapangan deskriptif merupakan deskripsi peneliti tentang situasi yang diamati tentang aktor yang tengah melakukan aktivitas (apa) dan berlangsung di tempat (di mana situasi itu berlangsung) dalam situasi alamiah yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan, catatan lapangan yang bersifat reflektif yakni catatan yang memiliki unsur intervensi peneliti berupa perasaan dan pikiran. Kegunaan catatan ini untuk melengkapi atau memperjelas catatan lapangan yang bersifat deskriptif.³⁵

Selanjutnya, sumber tertulis didapatkan melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, arsip, dan dokumen baik yang berhubungan dengan objek material maupun objek formal.

4. Teknik Pengumpulan Data

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial pada Umumnya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 338-340.

³⁵ Selengkapnya Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 62-68.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi baik secara terlibat maupun tidak. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan secara langsung berhadapan maupun melalui media sosial WhatsApp. Selain itu, digunakan pula teknik triangulasi, guna memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu. Serta, dapat terhindar dari terjadinya kesalahan interpretasi dengan cara memanfaatkan persepsi yang beragam, mengidentifikasi cara pandang yang berbeda-beda.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, yakni dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Hal ini diharapkan agar objek dapat diberikan makna secara maksimal. Sebab, pada saat analisislah tampil semua makna tersembunyi yang sesungguhnya dibandingkan dengan yang terucap. Oleh karena itu, teknik ini sejalan dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang mengupas tindakan sosial maupun makna dari tindakan tersebut.

6. Pendekatan (Strategi Penelitian)³⁶

³⁶ Strategi penelitian merupakan jenis rancangan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran yang menetapkan prosedur-prosedur khusus dalam penelitian. Beberapa orang menyebut strategi penelitian dengan istilah pendekatan penelitian atau metodologi penelitian. Strategi-strategi tersebut hadir ketika manusia sudah mampu mengartikulasikan prosedur-prosedur baru dalam melakukan penelitian ilmu sosial. Baca John W. Creswell, Terj. Achmad Fawaid, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 17-18.

Penelitian ini menggunakan salah satu strategi penelitian atau pendekatan penelitian atau metodologi penelitian kualitatif, yaitu fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.³⁷ Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena, misalnya dukacita yang dialami secara universal. Tujuannya untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Kemudian, peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Lalu, mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya.³⁸

Selanjutnya, bahwasannya penelitian ini termasuk dalam kajian *Living Qur'an* yang memerlukan perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori sosiologi maupun antropologi tidak dapat terelakkan. Hal ini disebabkan karena *Living Qur'an*

³⁷ John W. Creswell, Terj. Achmad Fawaid, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19-21.

³⁸ John W. Creswell, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches: Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Edisi 3, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 105-115.

sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam sosiologi maupun antropologi.³⁹ Terlihat, bahwasannya sosiologi tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka ditemukan. Perhatiannya kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkan. Meskipun, perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan di dunia. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati sanubari akan adanya alam gaib.

Sekian lama agama telah memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan kepada manusia. Sehingga, manusia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi. Diantara mereka ada yang menjawab – yang dapat dipermasalahkan dengan berbagai tingkatan – bahwa hal-hal tersebut merupakan keharusan bagi umat manusia agar mereka mau menerima dan memahami kegagalan mereka. Sebagaimana peranan agama dalam menetapkan kerangka makna yang dipakai oleh umat manusia dalam

³⁹ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Cet. 1 (Sleman: Q-MEDIA, 2018), hlm. 15-16.

menafsirkan secara moral kesukaran-kesukaran dan keberhasilan-keberhasilan mereka, dan juga sejarah masyarakat mereka di masa lampau dan keadaannya di masa sekarang. Dalam hal ini, agama akan diperbincangkan secara kognitif.⁴⁰

Lebih lanjut, ketika mengacu pada kerangka agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial, maka desain penelitian agama pada dasarnya dapat dibedakan atas kedua kerangka tersebut.⁴¹ Desain penelitian agama sebagai gejala sosial akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai kepada kesimpulan.⁴² Oleh karena itu, agama sebagai gejala sosial, sejatinya merujuk pada konsep sosiologi agama.⁴³ Awalnya, sosiologi agama mempelajari hubungan timbal-balik antara agama dan masyarakat. Dalam artian, masyarakat mempengaruhi agama, dan agama

⁴⁰ Kognitif berarti berkaitan dengan makna atau pengertian; berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; dan berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Lihat Tim Penyusun, KBBI V 0.2.0 Beta (20) oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2016. Selengkapnya Elizabeth K. Nottingham, Terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 107-108.

⁴¹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 60.

⁴² M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 68.

⁴³ Hal tersebut dikarenakan penelitian skripsi ini termasuk penelitian keagamaan. Sebagaimana dijelaskan Middleton, bahwa penelitian agama menekankan pada materi agama yakni ritus, mitos, dan magik. Sedangkan, penelitian keagamaan menekankan pada agama sebagai sistem keagamaan (*religious system*). Oleh karena itu, sasaran penelitian agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial. Lihat John Middleton, *The Religious System* dalam Raul Naroll dan Ronald Cohen (Ed.), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology* (New York: Columbia University Press, 1973), hlm. 502 dan 507 dalam M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 35-36.

mempengaruhi masyarakat. Tetapi belakangan, sosiologi agama mempelajari pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Dalam kata lain, bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat (4) bab, di mana bab pertama dengan bab selanjutnya memiliki korelasi satu sama lain. Selanjutnya, agar lebih mudah memahami skripsi ini, maka berikut dipaparkan secara singkat isi bab-bab tersebut.

Bab pertama, menjabarkan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua, menjelaskan tinjauan umum penelitian yang berkaitan dengan pengertian difabel tunanetra dan istilah yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus atau difabel, serta profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), termasuk Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra

⁴⁴ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman. Hal ini guna menelusuri asal-usul sosialnya.

Bab ketiga, membahas resepsi Al-Qur'an pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman yang dimulai dengan menelusuri Al-Qur'an sebagai sistem pengetahuan dan sistem keyakinan. Kemudian, dilanjutkan menjabarkan model resepsi terhadap Al-Qur'an yang dilukiskan dalam resepsi eksegesis (*exegetical reception*), resepsi estetis (*aesthetic reception*), dan resepsi fungsional (*functional reception*). Dibarengi mendeskripsikan rutinitas keseharian terhadap Al-Qur'an. Serta, pemaknaan dari resepsi Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu, akan dianalisis menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dan resepsi Al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan bagian terakhir sebagai bab penutup yang berisi kesimpulan atas penjabaran-penjabaran sebelumnya sekaligus saran guna perbaikan maupun pengembangan terhadap penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Agama merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama menjadi rujukan cara pandang dalam bertindak maupun berperilaku. Sebagaimana agama di Indonesia merupakan satu diantara tiga hal yang menjadi *bunyah takwin al'aqli alindonisiyyin* (struktur nalar pembentuk orang Indonesia) di samping modernitas dan budaya nenek moyang. Ajaran Islam menjadi acuan dalam bertindak melakukan kehidupan sehari-hari mereka. Agama Islam dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan dan tindakan yang didasarkan kepada teks kitab suci, Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai teks kitab suci memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi informatif, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Tetapi, pada sisi performatif, Al-Qur'an juga merupakan sebuah kitab yang memiliki kesakralan bagi pemeluknya. Sehingga, kedua hal tersebut memberikan stimulan agar selalu

berinteraksi dengan Al-Qur'an, tidak terkecuali bagi difabel tunanetra pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) adalah organisasi kemasyarakatan yang menghimpun Tunanetra Muslim Indonesia dan orang yang peduli terhadap perjuangan Tunanetra Muslim di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. ITMI bersifat islami, terbuka, proaktif dan independen. Juga, wadah untuk memperjuangkan para tunanetra Muslim yang menjalin silaturahmi dengan semangat ukhuwah islamiah berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah. Tunanetra Muslim yang dimaksud yakni mereka yang beragama Islam, berindera penglihatan lemah pada kedua atau salah satu matanya sedemikian rupa. Sehingga, tidak memiliki kemampuan membaca tulisan atau huruf cetak ukuran normal. Meskipun, dibantu kacamata sampai dengan mereka yang buta total. Pada periode masa jilid 2019 hingga 2024, ITMI Kabupaten Sleman diketuai oleh Wildan Aulia Rizqi Ramadhan. Saat ini, baik dari dewan syura, pengurus maupun anggota berjumlah 55 orang yang terdiri dari mahasiswa/i, wirausaha, maupun pegawai. Kantor Sekretariat Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman terletak di Denokan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tujuan didirikan organisasi ITMI, yakni 1) menegakkan syariat Islam; 2) memperkuat dakwah, ukhuwah dan jam'iah sehingga tercapai kemuliaan Agama Islam Tunanetra Muslim dan

Umat Islam; 3) menjalin ukhuwah islamiah dengan berbagai pihak berlandaskan Al-Qur'an dan Assunnah; 4) meningkatkan kualitas Tunanetra Muslim Indonesia; serta 5) meningkatkan peran serta aktif Tunanetra Muslim Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Sebagaimana paparan di atas, terdapat pula ragam resepsi Al-Qur'an maupun pemaknaannya pada Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kabupaten Sleman. Resepsi Al-Qur'an tersebut dibagi menjadi tiga tipologi. Pertama, resepsi eksegesis, dalam hal ini terdapat penyampaian materi keagamaan berupa ceramah maupun penafsiran ayat Al-Qur'an pada saat pengajian rutin ITMI. Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan kebutuhan tunanetra yakni meliputi tentang adanya teguran Allah swt terhadap Rasulullah saw yang mengabaikan sahabatnya dengan hambatan penglihatan. Dan, berupa penafsiran yang bersifat ajakan maupun motivasi untuk semangat menjalani kehidupan dalam keadaan apapun. Kedua, resepsi estetis, terdapat adanya pentashihan Al-Qur'an braille. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyediakan akses pembelajaran Al-Qur'an yang mudah untuk difabel tunanetra. Dalam rangka pentashihan Al-Qur'an braille, ITMI bekerja sama dengan Kementerian Agama Pusat dan beberapa yayasan tunanetra lainnya. Selain itu, Al-Qur'an braille juga merupakan respons dari kebutuhan difabel tunanetra yang memiliki hambatan penglihatan. Sebagaimana Al-Qur'an pada umumnya yang digunakan orang awas tidak memiliki karakteristik dalam

cetakannya. Kemudian, terdapat pula penghafal Al-Qur'an maupun qori dan qoriah yang melantunkan Al-Qur'an dengan metode tilawah. Ketiga, resepsi fungsional, terdapat anjuran untuk melakukan wiridan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, juga difungsikan sebagai bacaan dalam sholat. Ada pula, pembacaan salah satu ayat atau surat yang ada di dalam Al-Qur'an pada saat sebelum dimulainya rapat (pengurus). Ayat maupun surat yang dibaca diambil dari juz 30 antara surat ad-dluha sampai surat an-nas. Surat yang sering dilantunkan yakni surat al-insyiroh maupun surat al-fatihah. Hal tersebut guna mendapatkan keberkahan dan kelancaran hajat pada organisasi ini. Serta, dalam rangka mendekati diri dan bersyukur kepada Allah swt. Kegiatan ini berlangsung pada saat acara tingkat nasional, wilayah, daerah, rapat internal, maupun kegiatan rutin ITMI. Adapun pemaknaan dari resepsi Al-Qur'an tersebut terbagi menjadi makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Ketiga makna tersebut dipaparkan berdasarkan struktur organisasi ITMI yang meliputi dewan syura, pengurus, dan anggota. Makna objektif, bahwasanya Al-Qur'an merupakan Kalam Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman untuk seluruh umat manusia, tidak terkecuali bagi mereka yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Sehingga, hal tersebut menjadi sebuah stimulan untuk bersemangat mempelajari, menghayati, mengamalkan kandungan, serta menghafal Al-Qur'an. Makna ekspresif, terlihat bahwasannya Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah swt yang selalu sesuai dengan

keadaan zaman, pedoman hidup, penyempurna kitab terdahulu, dan sumber ilmu pengetahuan. Serta makna dokumenter, terlihat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab kepedulian terhadap difabel tunanetra. Sebagaimana sebab turunnya surat 'Abasa tatkala Nabi Muhammad SAW berpaling dari sahabat yang mengalami tunanetra. Kemudian, sebagai kitab penyelamat kehidupan. Sebab, ketika dulunya tunanetra belum berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an, sering merasa putus asa, rendah diri, malu akibat ejekan dari orang lain. Dalam arti lain, Al-Qur'an telah menjadi sumber inspirasi yang tidak dapat dipisahkan bagi kaum Muslim pada setiap aspek kehidupan. Bahkan, adanya Al-Qur'an menjadi salah satu prasyarat untuk menduduki jabatan di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI).

B. Saran

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan penelitian skripsi ini. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam perkembangan kajian disabilitas dan Islam, terkhusus pada bidang studi living Qur'an. Selain itu, penelitian juga dapat menjadi dokumentasi organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI). Sebab, hingga saat ini literatur terkait hal tersebut masih sangat minim. Juga, perlu adanya peningkatan dalam hal pendokumentasian kegiatan maupun kerja sama ITMI dengan lapisan masyarakat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, Terj. Mohammad Luqman Hakiem. *Jawahirul Qur'an; Permata Ayat-ayat Suci*. Cet. 2. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Alqaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Daar Arrasyid, t.th.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Cet. 7. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Atthayyar, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir. *Almuharrir fi Ulum Al-Qur'an*. Jeddah: Markaz Addirasat wa Alma'lumat Alqur'aniyah Ma'had Alimam Asyasyathi, 2008.
- Alutsaimin, Syaikh Muhammad Shaleh, dkk., Terj. Solihin. *Muqaddimah AlTafsir li Syaikh Alislam Ibnu Taimiyah; Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Aziz, Safrudin. *Perpustakaan Ramah Difabel; Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*. Cet. 1. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Baum, Gregory. Terj. Achmad Murtabij Chaeri dan Masyhuri Arow. *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim's Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Creswell, John W. Terj. Achmad Fawaid. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , John W. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches: Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Edisi 3. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dewi, Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma. *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Cet. 1. Sleman: Q-MEDIA, 2018.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Haryono, Yudhie R. dan May Rachmawatie (Peny.). *Alquran; Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*. Cet. 1. Bekasi: Gugus Press, 2002.

- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Edisi Kedua*. Cet. 13. Jakarta: Erlangga, t.th.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jomier, Jacques. Terj. Hasan Basri. *Les grands themes du Coran; Horizon Al-Qur'an; Membahas Tema-tema Unggulan dalam Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta Selatan: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Maftuhin, Arif. "Menelisik Pengalaman Relasi Agama dan Disabilitas" dalam *Jurnal Inklusi*. Volume 3. Nomor 1. Yogyakarta: Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Mannheim, Karl. "On the Interpretation of Weltanschauung," *Essays on the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952. dalam Gregory Baum, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim's Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Middleton, John. “*The Religious System*” dalam Raul Naroll dan Ronald Cohen (Ed.), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press, 1973. dalam M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Cet. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Cet. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur’an; Penyejuk Kehidupan*. Cet. 1. t.tp.: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Murtie, Afin. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. 2. Sleman: Maxima, 2017.
- Najib, Emha Ainun. “*Kitab Suci*” dalam *Indonesia Bagian sangat penting dari Desa Saya*. Cet. 1. Sala: Jatayu, 1983.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. t.tp.: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Nottingham, Elizabeth K. Terj. Abdul Muis Naharong. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. 3. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press, t.th.
- Rachmawatie, Yudhie R. Haryono dan May (Peny.). *Al-Qur’an; Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*. Cet. 1. Bekasi: Gugus Press, 2002.

- Rafiq, Ahmad. *“Sejarah Al-Qur’an; dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)”* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial pada Umumnya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Scheler, Max. *“Probleme einer Soziologie des Wissens,” Die Wissenschaftsformen und die Gesselchaft*. Bern: Francke Verlag, 1963. dalam Gregory Baum, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. *Truth Beyond Relativism; Karl Mannheim’s Sociology of Knowledge; Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Cet. 2. Sleman: eLSAQ Press, 2006.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Cet. 1. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kaijaga, 2012.
- Sudana, Antonius Aris. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Cet. 1. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Cet. 1. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Cet. 1. Semarang: Fasindo Press,
2006.

